

Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Sejarah Kelas XI IPS 2 di SMAN 1 Mantup Lamongan

RIRIS HARYANI FIRDAUS

Ririsharyanifirdaus@Gmail.com

SMA Negeri 1 Mantup

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan model problem solving dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar sejarah kelas XI IPS 2 di SMAN 1 Mantup Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian tindakan kelas (Action Research) dengan prosedur penelitian terdiri dari empat tahap kegiatan pada satu putaran yaitu: perencanaan tindakan dan observasi refleksi. Penelitian tindakan dilaksanakan 2 siklus dengan mengukur motivasi berprestasi dan hasil belajar. Untuk hasil observasi motivasi belajar pada siklus 1, pengerjaan LKS 69.8, pembahasan LKS 77, evaluasi 87 dengan rata rata 78.61. Sedangkan siklus 2 pengerjaan LKS 82.8, pembahasan LKS 86.7, Evaluasi 87 dengan rata rata 92 jadi secara keseluruhan untuk motivasi berpartisipasi rata rata pada siklus 1 sebesar 78.61% menjadi 86.91% pada siklus 2. Sedangkan hasil belajar nilai rata rata menjadi 80.69 pada siklus 1 meningkat menjadi 85.06 pada siklus 2. Jadi dapat disimpulkan bahwa model problem solving dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar sejarah kelas XI IPS 2 di SMAN 1 Mantup Lamongan

Kata kunci : *Problem Solving, Motivasi Belajar, Hasil Belajar*

Pendahuluan

Selain mempunyai kedudukan yang penting dan strategis dalam pembangunan watak bangsa, salah satu makna pendidikan sejarah adalah sebagai upaya memperkenalkan terhadap siswa tentang disiplin ilmu sejarah. Oleh karena itu kualitas seperti berpikir kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analisis dan penafsiran sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision making*) menjadi tujuan penting dalam pendidikan sejarah (Hasan, 2007). Sehingga pembelajaran sejarah di SMA tidak berkutat dengan menghafal tahun dan fakta sejarah.

Taufik Abdullah berpendapat agar siswa tidak bosan menerima materi sejarah, maka jika secara faktual yang disampaikan sama namun dalam setiap jenjang pendidikan, peristiwa tersebut akan tampil pada tingkat pengetahuan, pemahaman, serta pemberian keterangan sejarah yang semakin tinggi dan kompleks. Dengan demikian, setiap tingkatan atau tahap diharapkan bisa memberikan kesegaran dan kematangan intelektual (Abdullah, 1996).

Agar pembelajaran sejarah mampu membangun cara berpikir kronologis dan mempunyai kemampuan analisis serta mampu melakukan penafsiran sejarah dengan benar maka harus

menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Tugas guru adalah memilih model pembelajaran yang memberi ruang bagi pengajar untuk membantu pebelajar dalam mengembangkan kognitif, emosional, sosial, fisik, dan spiritual (Santayasa; 2017). Sehingga pebelajar bisa aktif dan reflektif dalam pembelajaran, memberi umpan balik, dan motivasi dalam beraktifitas secara lebih kompleks.

Untuk menjadikan siswa aktif dan guru sebagai fasilitatornya adalah konstruktivisme. Konstruktivisme adalah bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (Anggara, 2007).

Paradigma konstruktivistik merupakan basis reformasi pendidikan saat ini. Menurut paradigam konstruktivistik, pembelajaran lebih mengutamakan, pemecahan masalah, pengembangan konsep, konstruksi solusi, dibandingkan hanya menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh satu jawaban yang benar. Pembelajaran lebih dicirikan oleh aktivitas eksperimentasi, pertanyaan-pertanyaan, investigasi, hipotesis, dan model-model yang dibangkitkan oleh pebelajar sendiri. Salah satu penerapan pembelajaran konstruktivistik adalah menggunakan model problem solving.

Model *problem solving* merupakan teori preskriptif tersebut dibangun oleh konsep-konsep *problem*

solving. Problem adalah suatu situasi yang tak jelas jalan pemecahannya yang mengkonfrontasikan individu atau kelompok menemukan jawaban. *Problem solving* adalah upaya individu atau kelompok menemukan jawaban berdasarkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dalam rangka memenuhi tuntutan situasi yang tak lumrah. Problem solving adalah suatu proses belajar mengajar yang berupa penghilangan perbedaan atau ketidaksesuaian yang terjadi antara hasil yang di peroleh dengan yang diinginkan, (Pranata, 2005).

Pembelajaran *problem solving* adalah "suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran" (Nurhadi, dkk. 2004:56).

Panen, dkk (2001:85) mengemukakan berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpandangan dengan cara yang terorganisasi. Menurut Johnson (2002:182) berpikir kritis merupakan

"kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain".

Sedangkan berpikir kreatif adalah "kegiatan mental yang memupuk ide-ide asli dan pemahaman-pemahaman baru". (Johnson 2002:183). Berpikir kritis dan kreatif memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi banyak rintangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi yang tepat. Apabila hal tersebut dilatih secara terus menerus, di duga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, Sutanto (2005) mengemukakan enam macam tingkah laku yang dapat diamati antara lain, *pertama*, perhatian, motivasi belajar siswa tinggi apabila mereka memusatkan perhatian pada kegiatan belajar lebih besar daripada tingkah laku yang bukan belajar. *Kedua*, Waktu belajar, siswa mempunyai motivasi tinggi jika siswa menghabiskan waktu yang cukup untuk kegiatan belajar.

Ketiga, usaha, siswa mempunyai motivasi tinggi jika mereka bekerja secara intensif, mengeluarkan banyak energi dan kemampuan untuk menyelesaikannya. *Keempat*, irama perasaan, siswa mempunyai motivasi tinggi jika siswa merasa gembira, mempunyai keyakinan diri dan tegar pada situasi yang ada. *Kelima*, eksistensi,

dalam hal ini motivasi belajar ditandai dengan apakah siswa melakukan kegiatan-kegiatan belajar pada jam-jam bebas pelajaran. Keenam, Penampilan, motivasi belajar ditunjukkan dengan diselesaikannya tugas belajar.

Menurut Mulyasa (2008) motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Maka begitu dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Dalam penelitian yang dilakukan Farida (2010), memaparkan bahwa model problem solving dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan aktivitas belajar siswa yang lebih baik dibandingkan dengan model pengajaran langsung.

Sedangkan Tania (2018) menyebutkan bahwa model pembelajaran *problem solving* lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Problem solving adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk memiliki kemampuan berfikir kritis tinggi sehingga berpengaruh pada motivasi belajar yang tinggi dan hasil belajar yang baik. Maka dibutuhkan pembuktian secara empiris melalui penelitian tindakan kelas mengenai model pembelajaran *problem solving*

untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Mantup Lamongan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena mendeskripsikan tentang keadaan penerapan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar sejarah di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Mantup. Kedua sifat penelitian kualitatif tersebut menuntut keterlibatan peneliti secara langsung (partisipasi aktif) baik pada awal pembelajaran maupun yang terjadi setelah diterapkannya tindakan di lapangan.

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*Action Research*). Penelitian Tindakan kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar meningkat.

Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu : (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Hubungan

keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus. Sumber data manusia dalam penelitian tindakan ini adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Mantup semester 2 tahun Pelajaran 2016-2017.

Penggunaan prosedur pengumpulan data yang tepat untuk memperoleh data yang objektif dalam kegiatan penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah, *pertama*, observasi, yang dilakukan untuk mengetahui motivasi belajar siswa melalui pengamatan pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti. Observasi dilakukan dengan menggunakan daftar cek (*checklist*). *Kedua*, tes yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data ini dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menyimpulkan data. Data hasil belajar afektif dan psikomotor siswa diperoleh dari kegiatan observasi yang dilakukan *observer* selama pembelajaran berlangsung. Setelah lembar observasi diisi kemudian hasil observasi di analisis menggunakan rumus sebagai berikut:

Persentase nilai rata-rata (NR) =

$$\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Data tentang hasil belajar kognitif siswa diperoleh dari hasil tes tertulis siswa tiap akhir tindakan. Setelah hasil tes siswa didapatkan, kemudian hasil belajar di analisis menggunakan rumus Persentase nilai rata-rata (NR) diatas.

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, hasil tes akhir pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal apabila siswa mendapat skor 75 (dari rentang skor 0 - 100) paling sedikit 80% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pembelajaran problem solving, sebelum memulai proses belajar mengajar di dalam kelas, siswa terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena melalui LKS yang telah dibagikan. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul melalui diskusi. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang siswa untuk berfikir kritis dalam memecahkan suatu masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan perspektif yang berbeda dengan mereka. Pembelajaran ditutup dengan melakukan evaluasi.

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *problem solving* maka didapatkan data tentang motivasi belajar melalui lembar observasi yang dilakukan peneliti di bantu oleh teman sejawat. Motivasi belajar meliputi pemecahan masalah

melalui (1) mengerjakan LKS, (2) pembahasan LKS, (3) evaluasi LKS. Dari hasil observasi pada siklus 1 didapatkan hasil motivasi mengerjakan LKS sebesar 69% , pembahasan LKS 77% , (3) evaluasi LKS 87 % . Untuk lebih jelas bisa di lihat pada tabel di bawah ini:

| No | Indikator | Persentase |
|------------------|--------------------------|---------------|
| 1 | Motivasi mengerjakan LKS | 69.8% |
| 2 | Motivasi pembahasan LKS | 77% |
| 3 | Motivasi Evaluasi LKS | 87% |
| Rata rata | | 78.61% |

Tabel 1. Motivasi Belajar Siklus 1

Sedangkan hasil observasi pada siklus 2 didapatkan hasil motivasi mengerjakan LKS sebesar 82.8%, pembahasan LKS sebesar 86.7%, (3) evaluasi LKS sebesar 92 % . Secara rinci bisa dilihat pada tabel di bawah ini

| No | Indikator | Prosentase |
|------------------|--------------------------|---------------|
| 1 | Motivasi mengerjakan LKS | 82.8% |
| 2 | Motivasi pembahasan LKS | 86.7% |
| 3 | Motivasi Evaluasi LKS | 92% |
| Rata rata | | 86.91% |

Table 2. Motivasi Belajar Siklus 2

Model problem solving adalah model pembelajaran yang dipilih untuk menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan, berpikir kritis dan kreatif untuk meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar yang tinggi akan akan mendapat hasil belajar yang

tinggi.pula demikian pula sebaliknya. Untuk data hasil belajar yang didapatkan setelah diadakan tes setelah tindakan adalah sebagai berikut, rata rata nilai siklus 1 adalah 80.69 dan meningkat menjadi 85.05 pada siklus 2. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

| No | Silkus | Nilai Rata Rata |
|----|-----------|-----------------|
| 1 | Siklus I | 80.69 |
| 2 | Siklus II | 85.06 |

Tabel 3. Hasil Belajar

Dari data di atas kita mempperoleh gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah mengalami peningkatan dari rata rata nilai siklus 1 adalah 80.69 meningkat menjadi 85.05 pada siklus 2.

Problem solving adalah model pembelajaran yang dipilih untuk memberi ruang bagi siswa agar beraktifitas lebih tinggi sehingga menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi. *Pertama, Problem solving* dapat meningkatkan motivasi belajar. Menurut Wina (2007), model pembelajaran ini mempunyai unggulan antara lain (1) lebih memahami isi pelajaran; (2) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru; (3) meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa; (4) membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan mereka dalam memahami masalah kehidupan nyata; (5) membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya

dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan; (6) memperlihatkan kepada siswa tentang cara berpikir; (7) lebih menyenangkan dan disukai siswa; (8) mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menyesuaikan dengan pengetahuan baru; (9) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; dan (10) mengembangkan minat belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Mantup Lamongan juga membuktikan bahwa model problem solving mampu meningkatkan motivasi belajar hal itu bisa tampak pada gambar di bawah ini

| No | Aktifitas | Siklus | |
|------------------|-------------------------|--------------|--------------|
| | | I | II |
| 1 | Motivasi Pengerjaan LKS | 69.8 | 82.8 |
| 2 | Motivasi Pembahasan LKS | 77 | 86.7 |
| 4 | Motivasi Evaluasi LKS | 87 | 92 |
| Rata rata | | 78.61 | 86.91 |

Tabel 4. Peningkatan Motivasi Belajar

Kedua, meningkatnya motivasi belajar di dukung oleh sintak atau langkahlangkah pembelajaran problem solving yang dikemukakan oleh Orlich (2010) yaitu (1) menyadari situasi atau kejadian yang dilabeli "masalah"; (2) identifikasi masalah dalam lingkup spesifik; (3) definisikan semua ruang lingkup; (4) temukan Batasan-batasan

masalah; (5) lakukan sebuah tugas analisis sehingga permasalahan bisa dibagi ke dalam elemen-elemen untuk investigasi; (6) kumpulkan data yang relevan dengan masing-masing tugas; (7) evaluais data untuk bias-bias atau eror-eror yang jelas; (8) gabungkan data sebagai hubungan yang bermakna; (9) membuat generalisasi dan menyarankan alternative-alternatif untuk memperbaiki masalah; dan (10) mengumumkan hasil investigasi.

Ketiga, Problem Solving yang telah dilaksanakan 2 siklus menunjukkan peningkatan motivasi belajar apabila diterapkan pada proses belajar mengajar menuntut keterampilan atau kemampuan siswa dalam berfikir agar lebih aktif dalam mengembangkan cara berpikir. Menurut Muspita (2019) Problem solving memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi banyak rintangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi yang tepat. Apabila hal tersebut dilatih secara terus menerus, di duga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Muzanni (2021) telah membuktikan secara empiris dalam penelitian bahwa motivasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran problem solving lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Penelitian ini relevan

dengan hasil penelitian oleh Ida Bagus Parwata (2009). Meng-identifikasikan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran problem solving terhadap motivasi belajar siswa.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan motivasi belajar selaras dengan peningkatan hasil belajar dari 80.69 pada siklus 1 menjadi 85.06 pada siklus 2. Hal itu bisa dilihat pada table di bawah ini

| No | Siklus | Nilai Rata Rata |
|----|-----------|-----------------|
| 1 | Siklus I | 80.69 |
| 2 | Siklus II | 85.06 |

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar

Dengan data tersebut dapat dijelaskan. *Pertama*, Peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar menunjukkan keterkaitan antara motivasi belajar dengan hasil belajar. Motivasi belajar yang tinggi berpengaruh terhadap hasil belajar yang tinggi pula, demikian pula sebaliknya. Jamaris (2013:170) yang menyatakan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan atau tenaga yang membuat individu bergerak dan memilih untuk melakukan sesuatu kegiatan dan mengarahkan kegiatan tersebut ke arah tujuan yang akan dicapainya.

Oleh karena itu, dengan adanya motivasi belajar yang tinggi pada diri siswa dapat menghasilkan suatu keinginan untuk berhasil, dorongan dan

kebutuhan dalam belajar dan antusias dalam belajar pada diri peserta didik.

Jihad & Harris (2008:14) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa baik berupa perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik menuju ke arah yang lebih baik. Lebih lanjut, Lestari & Ulum (2020:319) menyatakan bahwa pencapaian hasil belajar siswa yang tinggi selalu diikuti oleh motivasi belajar yang tinggi, keinginan belajar yang tinggi, dan ketekunan yang dimiliki oleh siswa.

Kedua, *Problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar, Hasil belajar kognitif merupakan bagian terpenting dan bagian dari salah satu tujuan dari belajar. Penelitian ini relevan dengan hasil penelitian oleh Hidayah, dkk, (2013) bahwa model pembelajaran problem solving efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Nurliana, dkk, (2012) menyebutkan bahwa model problem solving berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Ketiga, model *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar karena siswa dituntut berpikir kritis dan kreatif. Rofikho (2012) dalam *problem solving* siswa langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas siswa untuk memecahkan permasalahan yang ada tentang materi sistem gerak manusia. Pada tahap ini siswa dituntut aktif berfikir baik secara individu

maupun kelompok untuk memahami suatu permasalahan yang akan dipecahkan.

Menurut Putri (2014) bahwa mengajar dengan menggunakan *problem solving* dimana siswa dihadapkan langsung untuk menyelesaikan masalah masalah dirasakan lebih menarik dan siswapun terlibat secara aktif memungkinkan siswa itu menjadi lebih analitis di dalam mengambil keputusan. *Problem solving* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Mantup bisa dibuktikan dengan data yang diperoleh dari penelitian. Data menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar dari 78.61 pada siklus 1 menjadi 86.91 pada siklus 2 ini selaras dengan peningkatan hasil belajar dari 80.69 pada siklus 1 menjadi 85.06 pada siklus 2. Hal itu bisa dilihat pada tabel di bawah ini

| No | Siklus | Nilai Rata Rata Motivasi Belajar | Nilai Rata Rata Hasil Belajar |
|----|-----------|----------------------------------|-------------------------------|
| 1 | Siklus I | 78.61 | 80.69 |
| 2 | Siklus II | 86.91 | 85.06 |

Tabel 5. Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan Khairani & Safitri (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar kognitif siswa dimana rerata yang lebih baik diperoleh

siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Hijayatun dan Widodo, (2013) melalui penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui kognitif dan efektif. Riyanti 2012 (yang melaksanakan penelitian mengenai pengaruh pendekatan *problem solving* terhadap motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah IPA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pendekatan *problem solving* berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar IPA; (2) pendekatan *problem solving* ber-pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah IPA; (3) terdapat perbedaan rata-rata motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah IPA yang signifikan antara kelompok yang menggunakan pendekatan *problem solving* dengan kelompok yang menggunakan "*contextual teaching and learning*" pada pembelajaran IPA.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *problem solving* dapan diambil kesimpulan dengan merujuk pada rata rata motivasi belajar dari 78.61 pada siklus 1 menjadi 86.91 pada siklus 2 dan rata-rata hasil belajar dari 80.69 pada siklus 1 menjadi 85.06 pada siklus 2. Maka Model pembelajaran *problem solving* mampu

meningkatkan motivasi dan hasil belajar sejarah kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Mantup Lamongan. Hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi guru untuk mengembangkan proses pembelajaran yang bermakna, sehinggadapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (1995). *Masalah Ilmu Sejarah dan Pengajaran Sejarah Yang Reflektif dan Inspiratif. Pengajaran Sejarah: Kumpulan Makalah Simposium*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anggara, Boyi. 2007. *Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Masalah- Masalah Sosial Kontemporer*. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif: suatu pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farida, Lilik. 2010. *Penerapan Model Pembelajaran Problem solving Untuk meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar di SMA Negeri 2 Malang*. Tesis tidak diterbitkan Malang: Fakultas MIPA, Universitas Negeri Malang
- Hasan, Hamid. 2007. *Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi*. Makalah disajikan pada seminar Pendidikan Sejarah di UPI Bandung.
- Hidayah, N., Soeprodjo, dan latifh. 2013. *Keefektifan model pembelajaran problem basedinstruction terhadap hasil belajar*. Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang *Journal of Chemistry in Education*, 2(1): 15-21.
- Hijayatun, S dan Widodo, AT. 2013. *Penerapan metode problem solving untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kimia SMA*. *Journal of Chemistry in Education*, 2(2): 165-171.
- Ida Bagus Parwata. 2009. *Pengaruh Pembelajaran problem solving Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banjar*. Tesis (tidak diterbitkan) Program Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Jamaris, H. (2013). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Jihad dan Abdul Haris, 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo. 2722-8134, e-ISSN 2620-8466 Volume 4, No. 1, 2021
- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning. Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: PT. MLC.
- Lestari, F.N. & Ulum, W.M. (2020). *Analisis bentuk kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas IV SDN 1 Gondosuli Gondang*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, Volume 5, Nomor 2, 2020 (pg. 319).
- Mulyasa. 2008. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosadakarya
- Muspita Zalia dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 1 Masbagik*. JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan) Vol. 3, No. 1, Juni 2019, Hal. 31- 43
- Muzanni A (2021) *Pengaruh Problem Solving Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidik Indonesia p-ISSN
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Orlich, D.J., et.al (2007). *Teaching Strategies: A guide to effective instruction (8th ed.)*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Pannen, Paulina, dkk. 2001. *Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*. Jakarta: UT
- Pranata, 2005. *Penerapan Problem Solving*. Bandung: Sanata Dharma.
- Putri. 2014. *Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Mts. Assyafi'iyah Gondang Pada Materi Hubungan Sudut Pusat, Panjang Busur, Dan Luas Juring Dalam Pemecahan Masalah*.
- Rofikho, S. (2012). *Pengaruh Pembelajaran Matematika dengan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Jamblang Kabupaten Cirebon pada Materi Segitiga*. (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon).
- Santyasa, I W. (2017). *Pembelajaran inovatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Sutanto. 2005. *Motivasi belajar Mengajar dalam Berinteraksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Tania Helvetia Nizwardi Jalinus dan Refdinal (2018) *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMK Negeri 1 Lahat*, jurnal PTK. Vol.1 No.3 2018

Wina Sanjaya, 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.